

## **SOSIALISASI PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR**

**Asep Irvan Irvani <sup>1)\*</sup>, Hani Siti Hanifah <sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut  
email: [irvan.irvani@uniga.ac.id](mailto:irvan.irvani@uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Garut  
email: [hanisiti1965@uniga.ac.id](mailto:hanisiti1965@uniga.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This community service aims to socialize the implementation of positive discipline in realizing independent learning in the elementary school environment. Through outreach activities involving teachers and school principals, information regarding the importance of positive discipline in creating a learning environment that is safe, comfortable and supports children's positive growth is conveyed. The socialization will be carried out on Saturday, August 12 2023. The implementation method includes the delivery of material and a question and answer session in the Garut University Real Community Service Program for the 2022/2023 Academic Year. The results of the activity showed that participants received useful information and the school could implement positive discipline to create a safe and comfortable school environment. It is hoped that this service can provide educators with a better understanding of the concept of positive discipline and support the creation of a learning environment that is conducive to students' holistic growth.*

**Keywords:** *community service program, positive discipline, merdeka curriculum, socialization*

## A. PENDAHULUAN

Disiplin positif adalah pendekatan dalam mendisiplinkan individu, terutama anak-anak, dengan cara yang memfokuskan pada pembelajaran, pengembangan, dan pertumbuhan positif (Chairunnisaa, 2024). Ini melibatkan penggunaan strategi yang memperkuat perilaku yang diinginkan daripada hanya menghukum perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip utamanya termasuk memahami motivasi individu, mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan pembelajaran yang efektif (Nurishlah, Subiyono and Hasanah, 2022). Dengan pendekatan ini, tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang positif antara otoritas (misalnya guru atau orang tua) dan individu yang didisiplinkan, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik individu tersebut.

Dengan menerapkan disiplin positif, orang tua dan guru dapat membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sambil tetap membimbing mereka menuju pertumbuhan positif (A. S. Saputra, 2023). Salah satu kunci utama dari pendekatan ini adalah konsistensi. Konsistensi dalam menerapkan aturan dan konsekuensi akan membantu memperkuat pemahaman anak tentang batasan dan tanggung jawab mereka.

Selain itu, penting juga untuk memberikan dukungan emosional dan memahami sisi individu anak. Dengan memperhatikan perasaan dan emosi anak, orang tua dan guru dapat lebih baik membimbing mereka menuju perilaku yang diinginkan (Lu and Hamu, 2022). Dengan memadukan batasan yang jelas dengan empati dan pengertian, disiplin positif dapat memainkan peran kunci dalam membentuk anak-anak yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu mengatasi tantangan dengan cara yang positif. Dalam implementasi disiplin positif, penting untuk mengkomunikasikan harapan dengan jelas dan membangun kesepakatan bersama anak-anak mengenai aturan dan konsekuensi (Chodariyah *et al.*, 2024). Dengan melibatkan anak-anak dalam proses penyusunan aturan, mereka akan merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka (Istianah, Maftuh and Malihah, 2023). Selain itu, penting juga untuk memberikan penguatan positif, seperti pujian dan pengakuan, terhadap perilaku yang diinginkan agar anak-anak merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memandang kesalahan sebagai peluang untuk belajar daripada kesempatan untuk menghukum. Dengan memberikan anak-anak ruang untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sambil tetap memberikan dukungan untuk perbaikan, mereka dapat mengembangkan pola pikir yang lebih baik terkait tanggung jawab dan tindakan mereka.

Dengan konsistensi, komunikasi terbuka, dan pendekatan yang memperkuat hubungan positif, disiplin positif dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara positif (Handoko, 2023). Dengan demikian, implementasi disiplin positif tidak hanya memberikan panduan dalam mengatur perilaku anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang berfokus pada pertumbuhan positif dan pembelajaran yang efektif. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengatur emosi dengan lebih baik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang memadai.

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan disiplin positif merupakan landasan penting untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang ideal (Yulianto, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin positif memungkinkan siswa untuk belajar tentang tanggung jawab, empati, dan kerjasama, yang merupakan nilai inti Pancasila (Farid, 2023). Dengan fokus pada pembelajaran, pengembangan, dan pertumbuhan positif, siswa

diberdayakan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu mengatasi tantangan dengan cara yang positif, sesuai dengan semangat Pancasila.

Implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa (Asbari *et al.*, 2024). Melalui konsistensi dalam menerapkan aturan, komunikasi terbuka, dan memahami sisi individu siswa, guru dapat membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, siswa didorong untuk mengembangkan pola pikir yang bertanggung jawab dan proaktif, sesuai dengan semangat kemandirian Pancasila.

Implementasi kurikulum merdeka yang belum menyeluruh ke seluruh satuan pendidikan menjadikan prinsip-prinsip di dalamnya belum disosialisasikan dengan baik (Irvani, Ainissyifa and Anwar, 2023). Padahal materi mengenai disiplin positif ini sangat penting bagi para guru di sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Garut, sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan sosialisasi penerapan disiplin positif dilaksanakan untuk membantu penyebaran informasi mengenai disiplin positif di sekolah.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, ada beberapa masalah yang dihadapi masyarakat (warga sekolah) terkait dengan implementasi disiplin positif. Masalah-masalah tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Tantangan dalam mengelola perilaku siswa: Banyak sekolah dasar menghadapi masalah terkait dengan tingkat kedisiplinan siswa yang rendah, seperti perilaku tidak patuh terhadap aturan sekolah, gangguan dalam kelas, atau konflik antar siswa. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif.
- b. Kurangnya pemahaman tentang disiplin positif: Para pendidik dan tenaga kependidikan mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan penerapan disiplin positif. Hal ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan positif siswa.
- c. Kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif: Diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung merdeka belajar. Disiplin positif dapat menjadi solusi yang tepat untuk memperbaiki dinamika interaksi di lingkungan sekolah.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, kegiatan sosialisasi implementasi disiplin positif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada warga sekolah, meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

## **C. METODE PELAKSANAAN**

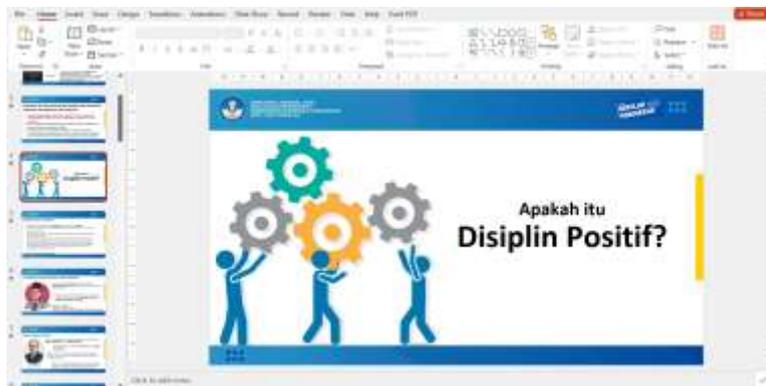
Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi meliputi dua kegiatan inti, yakni penyampaian materi dan tanya jawab. Pelaksanaan sosialisasi ini dilaksanakan pada rangkaian Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Garut tahun akademik 2022/2023. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mekarmukti Kabupaten Garut. Kegiatan dilaksanakan pada Hari Sabtu, tanggal 12 Agustus 2023 dan diikuti oleh 6 orang guru sekolah dasar, 1 orang kepala sekolah, dan 7 orang mahasiswa.

Sosialisasi dilakukan melalui pemaparan materi terkait disiplin positif dengan

menggunakan proyektor. Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep disiplin positif dan motivasi, (2) pendidikan orang tua, dan (3) studi kasus implementasi disiplin positif di sekolah. Materi ini disesuaikan dengan materi yang ada di Platform Merdeka Mengajar (PMM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Program Sekolah Penggerak, dan Program Guru Penggerak. Setelah penyampaian materi dilakukan sesi tanya jawab terkait materi dan pengalaman guru dalam melaksanakan disiplin di sekolah. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan penyampaian testimoni dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh peserta kegiatan. Terakhir kegiatan ditutup dengan doa dan foto bersama.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi terlaksana sesuai rencana dan berjalan dengan lancar. Kegiatan dilaksanakan di ruangan kelas yang cukup baik dengan tersedianya proyektor sebagai media penyampaian materi. Adapun cuplikan bentuk materi yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 1. Materi ini disajikan dalam bentuk *slide* presentasi yang memuat materi-materi inti terkait Disiplin Positif.



**Gambar 1.** Cuplikan Slide Materi Disiplin Positif yang Dipaparkan Saat Sosialisasi

Kegiatan penyampaian materi diikuti dengan khidmat oleh peserta, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Peserta yang didominasi oleh guru-guru SD memiliki keterikatan dengan materi yang disampaikan karena secara praktis, pelaksanaan disiplin sudah dilaksanakan di sekolah. Perbedaan utama antara disiplin positif dan disiplin biasa adalah pendekatan yang digunakan dalam menangani perilaku yang tidak diinginkan. Disiplin positif lebih memfokuskan pada penguatan perilaku yang diinginkan dengan cara memberikan penghargaan, pujian, dan dukungan, sementara disiplin biasa cenderung lebih mengandalkan hukuman atau sanksi untuk merespons perilaku yang tidak diinginkan.



**Gambar 2.** Sesi Penyampaian Materi Disiplin Positif

Disiplin positif juga menekankan pemahaman motivasi individu, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif. Di sisi lain, disiplin biasa sering kali hanya menitikberatkan pada menghukum atau menegur tanpa memperhatikan aspek pembelajaran dan pertumbuhan positif individu. Perbedaan kunci antara disiplin positif dan disiplin biasa terletak pada pendekatan yang digunakan: memperkuat perilaku positif dan pembelajaran dalam disiplin positif, sementara disiplin biasa lebih cenderung pada penggunaan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Sari, Saman and Buchori, 2024).

Kegiatan berikutnya adalah sesi tanya jawab terkait materi disiplin positif dan berbagi pengalaman mengenai implementasi disiplin di lingkungan sekolah. Beberapa pertanyaan muncul berkaitan dengan cara menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti hiperaktif. Dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus seperti hiperaktif dalam konteks disiplin positif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Hal tersebut diantaranya adalah pemahaman mengenai kebutuhan khusus, penyesuaian pendekatan, penguatan positif, konsistensi dan kesabaran, serta kolaborasi dengan orang tua dan psikolog (Albab, 2021; Mahyatun and Suryadi, 2022; Ramadhanty, 2024).

Dalam konteks disiplin positif, pemahaman kebutuhan khusus menjadi landasan penting dalam membentuk pendekatan yang efektif dalam mengelola perilaku siswa. Memahami kebutuhan khusus individu, seperti kondisi hiperaktif atau kebutuhan pendidikan khusus lainnya, membantu guru dan orang tua untuk merancang strategi disiplin yang sesuai dan mendukung pertumbuhan positif siswa (Switri, 2022). Dengan pemahaman ini, mereka dapat menyesuaikan lingkungan belajar, memberikan dukungan yang tepat, dan mengidentifikasi solusi yang efektif untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengatasi tantangan dan tumbuh secara holistik. Pemahaman yang baik tentang kebutuhan khusus juga membuka pintu untuk kolaborasi dengan ahli dan spesialis pendidikan khusus, memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan mempromosikan perkembangan positif bagi semua siswa.

Penyesuaian pendekatan dalam konteks disiplin positif merujuk pada kemampuan untuk mengadaptasi strategi dan respons terhadap perilaku individu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik mereka (Santosa and Tamarin, 2024). Hal ini melibatkan penggunaan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam mengelola perilaku, dengan mempertimbangkan faktor seperti gaya belajar, kondisi kesehatan mental, dan kebutuhan khusus. Dengan penyesuaian pendekatan ini, guru dan orang tua dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif siswa, memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara adil dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, penyesuaian pendekatan dalam disiplin positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, empati, dan efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan dan memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa.

Penguatan positif dalam konteks disiplin positif mengacu pada penggunaan strategi yang memperkuat perilaku yang diinginkan melalui pujian, pengakuan, atau insentif positif lainnya sebagai respons terhadap tindakan yang sesuai (Butarbutar *et al.*, 2024). Pendekatan ini menekankan peningkatan perilaku positif dengan memberikan perhatian yang baik dan menghargai usaha serta prestasi siswa. Dengan penguatan positif, guru dan orang tua memberikan umpan balik yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk melanjutkan perilaku yang diinginkan. Melalui pujian dan pengakuan atas upaya yang baik, penguatan positif tidak hanya membangun harga diri dan motivasi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung pertumbuhan positif, dan membentuk hubungan yang harmonis antara otoritas dan individu yang didisiplinkan.

Konsistensi dan kesabaran memiliki peran penting dalam konteks disiplin positif karena keduanya merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif individu (Al Mustaqim, 2023). Konsistensi mengacu pada penerapan aturan dan konsekuensi secara adil dan terus-menerus, sehingga menciptakan prediktabilitas dan kejelasan bagi individu yang didisiplinkan. Dengan konsistensi, individu dapat memahami batasan yang ada dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Di sisi lain, kesabaran diperlukan untuk memberikan waktu dan ruang bagi individu untuk belajar, tumbuh, dan beradaptasi dengan perubahan perilaku yang diinginkan. Dengan kesabaran, guru dan orang tua dapat memberikan bimbingan yang sabar dan memahami bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan proses. Kombinasi konsistensi dan kesabaran dalam disiplin positif membantu menciptakan lingkungan yang stabil, mendukung, dan memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang secara positif dengan menghormati proses alami pertumbuhan dan pembelajaran.

Kolaborasi dengan orang tua dan ahli pendidikan khusus menjadi elemen kunci dalam konteks disiplin positif karena melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan positif siswa (Karim *et al.*, 2023). Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang kebutuhan, preferensi, dan karakteristik unik siswa di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan pengembangan strategi disiplin yang konsisten antara rumah dan sekolah, menciptakan kesinambungan dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, berkolaborasi dengan ahli pendidikan khusus memungkinkan guru untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam tentang kebutuhan khusus siswa dan merancang pendekatan yang lebih efektif dan terarah. Kolaborasi dengan orang tua dan ahli juga memperkuat hubungan yang saling mendukung antara semua pihak yang terlibat, menciptakan sinergi dalam mendukung pertumbuhan holistik siswa melalui pendekatan disiplin positif yang terkoordinasi dan holistik



**Gambar 3.** Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Pada sesi diskusi, guru selama ini menerapkan kedisiplinan di sekolah dengan sistem *reward and punishment*. Penerapan kedisiplinan ini menurut para peserta efektif untuk menciptakan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Namun setelah diberikan materi mengenai disiplin positif, ternyata terdapat pandangan lain dalam menciptakan kedisiplinan dalam diri anak. Anak harus memiliki keyakinan dan rasionalisme atas perbuatan atau tindakan yang mereka pilih (H. Saputra, 2023). Penerapan disiplin pada anak harus tanpa kekerasan dan tidak permisif (Ningsih, 2022). Anak harus diperlakukan dengan hormat, tetapi juga tidak dimanjakan. Beberapa guru masih melakukan praktik pemberian hukuman yang tidak berhubungan dengan pelanggaran yang dilakukan. Sebagai contoh pemberian hukuman lari mengelilingi lapangan karena terlambat datang sekolah. Melalui pendekatan disiplin positif harus ada konsekuensi logis dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak (Nurpadilah, Asikin and Inten, 2024).

Konsekuensi logis dalam disiplin positif merupakan pendekatan yang menekankan hubungan langsung antara perilaku yang tidak diinginkan dengan konsekuensi yang relevan dan proporsional (Erlangga *et al.*, 2024). Ketika seorang individu, seperti seorang anak, menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, konsekuensi logis mengacu pada hubungan alami antara tindakan tersebut dengan konsekuensi yang tepat. Misalnya, jika seorang anak menolak membersihkan mainannya, konsekuensi logisnya adalah mainan tersebut disimpan selama beberapa waktu.

Pendekatan ini membantu individu untuk memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan mereka, mengajarkan tanggung jawab atas perilaku, serta memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung. Dengan menggunakan konsekuensi logis, individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa adanya hukuman yang keras atau tidak relevan (Kuanine and Afi, 2023; Utami, 2023). Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang konsisten, adil, dan mendukung pembelajaran positif serta pertumbuhan individu. Dengan menerapkan konsekuensi logis secara konsisten, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara tindakan mereka dengan hasil yang terjadi, memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan yang positif dalam konteks disiplin positif.

Pendekatan disiplin positif lain yang perlu dilakukan oleh guru-guru di sekolah adalah pendekatan segitiga restitusi. Pendekatan Segitiga Restitusi adalah pendekatan dalam disiplin positif yang menekankan pentingnya memperbaiki hubungan interpersonal antara

individu yang terlibat (Milaini *et al.*, 2023). Pendekatan ini melibatkan tiga langkah utama: pertama, individu yang terlibat dalam konflik atau masalah didorong untuk berbicara tentang perasaan dan perspektif mereka secara terbuka dan jujur. Kedua, individu tersebut diajak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap perspektif yang disampaikan oleh pihak lain. Langkah terakhir adalah mencari solusi atau kesepakatan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak dan memperbaiki hubungan yang rusak.

Dengan menerapkan pendekatan Segitiga Restitusi, individu belajar untuk menghargai perasaan dan sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan bekerja sama untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Hastuti, 2022). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemecahan masalah yang lebih baik tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara individu, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung pertumbuhan positif. Dengan fokus pada aspek mendengarkan, berbicara dengan jujur, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang adil, pendekatan Segitiga Restitusi menjadi alat yang kuat dalam membangun komunikasi yang efektif, empati, dan kerjasama dalam konteks disiplin positif.



**Gambar 4.** Sesi Foto Bersama Peserta, Panitia, dan Pemateri

Setelah kegiatan tanya jawaban dan diskusi selesai, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pembuatan rencana tindak lanjut dan foto bersama. Beberapa guru juga memberikan testimoni terkait kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih dan menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat. Informasi mengenai disiplin positif dalam kurikulum merdeka juga memberikan gambaran dan sudut pandang yang baru bagi sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dalam sosialisasi implementasi disiplin positif di lingkungan sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan disiplin positif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung merdeka belajar. Melalui kegiatan sosialisasi ini, guru-guru dan kepala sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep disiplin positif dan menerapkannya secara efektif dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Diharapkan bahwa dengan adanya pemahaman dan penerapan disiplin positif, lingkungan sekolah dapat

menjadi tempat yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan positif anak-anak.

## F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Garut yang telah memfasilitasi Program Kuliah Kerja Nyata di Kecamatan Mekarmukti Kabupaten Garut

## DAFTAR PUSTAKA

- Albab, H.A.U. (2021) *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Academia Publication.
- Asbari, M. *et al.* (2024) 'Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas', *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), pp. 8–14.
- Butarbutar, A.R. *et al.* (2024) *PSIKOLOGI UMUM*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Chairunnisaa, A. (2024) 'IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN LAMPER KIDUL 02 SEMARANG'. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Chodariyah, D.E.N. *et al.* (2024) 'ANALISIS PENERAPAN KARAKTER DISIPLIN POSITIF SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), pp. 4637–4651.
- Erlangga, S.Y. *et al.* (2024) 'Psikologi Pendidikan', *EDUPEDIA Publisher*, pp. 1–136.
- Farid, A. (2023) 'Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), pp. 580–597.
- Handoko, Y.H.Y. (2023) 'Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab', *Injire*, 1(2), pp. 201–212.
- Hastuti, R.M. (2022) 'Segitiga Restitusi Menawarkan Solusi Tumbuhkan Disiplin Diri', *PRIMARY*, 1(6), pp. 370–376.
- Irvani, A.I., Ainissyifa, H. and Anwar, A.K. (2023) 'In House Training (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka di Komite Pembelajaran sebagai Komunitas Praktisi Sekolah Penggerak', *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 160–166.
- Istianah, A., Maftuh, B. and Malihah, E. (2023) 'Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', *Jurnal Education and Development*, 11(3), pp. 333–342.
- Karim, A. *et al.* (2023) 'Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying', *Academy Of Education Journal*, 14(2), pp. 1515–1534.
- Kuanine, M.H. and Afi, K.E.Y.M. (2023) 'Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif', *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), pp. 1–14.
- Lu, Y. and Hamu, Y.A. (2022) 'Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner', *Jurnal Arrabona*, 5(1), pp. 22–39.
- Mahyatun, B. and Suryadi, L.E. (2022) 'PEDAGOGIK ANAK BERKEBUTUHAN

- KHUSUS', *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 6(1), pp. 43–58.
- Milaini, L.R. *et al.* (2023) *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Stiletto Book.
- Al Mustaqim, D. (2023) 'Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah', *Jurnal Kawakib*, 4(2), pp. 120–134.
- Ningsih, I.W. (2022) 'Hubungan Antara Pola Asuh Permissif Dengan Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri 15 Jombang'. IAIN Kediri.
- Nurishlah, L., Subiyono, S. and Hasanah, I. (2022) 'Implementasi Disiplin Positif di SD/MI', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), pp. 643–655.
- Nurpadilah, M.S., Asikin, I. and Inten, D.N. (2024) 'Implementasi Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung', in *Bandung Conference Series: Islamic Education*.
- Ramadhanty, D.R. (2024) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di MTS Generasi Emas Denpasar Bali'. Universitas Islam Indonesia.
- Santosa, S. and Tamarin, V. (2024) 'Analisis Ciri Perilaku dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Ulum', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 313–321.
- Saputra, A.S. (2023) 'Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), pp. 5666–5682.
- Saputra, H. (2023) 'Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam', *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 2(1), pp. 17–26.
- Sari, N., Saman, A. and Buchori, S. (2024) 'The Influence of Group Tutoring Services with Self Management Techniques on the Learning Discipline of High School Students in Gowa Regency', *Pinisi Journal of Education*, 4(3), pp. 244–258.
- Switri, E. (2022) *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Utami, W. (2023) 'Pengaruh metode pembiasaan terhadap kedisiplinan anak usia 56 tahun di TK Manhaj Brand School desa Sekip kecamatan Lubuk Pakam'. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Yulianto, H. (2024) 'Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), pp. 626–637.